

***Mattamalahoja* Sebagai Tradisi Pengabulan Hajat Masyarakat Allakuang Sidrap (Kajian Living Qur'an Terhadap Qs Al-Insyirah/94 Dan Qs Al-Ikhlash/112)**

Najwah Arsyad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: najwaharsyad@gmail.com

Muhsin Mahfudz

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Aisyah Arsyad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: aisyah.arsyad@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai tradisi lokal masyarakat Bugis di Desa Allakuang, yaitu tradisi mattamalahoja yang dilakukan untuk mendoakan hajat orang lain agar dapat segera terpenuhi. Tradisi mattamalahoja dilakukan dengan membaca QS al-Insyirah/94 sebanyak 99 kali dan QS al-Ikhlash/112 sebanyak 1000 kali sebagai pengantar. Keunikan dari tradisi mattamalahoja adalah syarat-syarat dari pelaksanaannya yaitu dianjurkannya untuk memperbaharui wudu, dilakukan di tempat yang hening dan hanya orang-orang yang dianggap alim yang bisa melakukannya. Dalam artikel ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan dengan sistem analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Sumber datanya mengombinasikan antara hasil wawancara dengan penjelasan dari QS al-Insyirah/94 dan QS al-Ikhlash/112. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa dalam

tradisi mattamalahoja melalui QS al-Ikhlas/112 dan QS al-Insyirah/94 dapat mempengaruhi praktik dan pemahaman keberagaman masyarakat dengan membentuk sikap dan keyakinan yang utuh dalam menjalankan tradisi mattamalahoja. Masyarakat dapat memahami pentingnya sikap tawakkal, kelapangan atau rasa lega, serta keesaan Allah swt. dalam memenuhi hajat. Sehingga dengan itu, akan membantu untuk mereka mendoakan orang lain dengan hati yang ikhlas dan menaruh harapan hanya kepada Allah swt. tempat meminta pertolongan.

Kata Kunci: Tradisi, Mattamalahoja, Living Qur'an

PENDAHULUAN

Jika ditinjau secara sosio-historis, umat Islam di berbagai teritorial bumi telah mewujudkan adaptasi sosial terhadap pelbagai falsafah hidup, yaitu hasil pemikiran kemasyarakatan dalam melakukan dialog horizontal terhadap sesama yang berkearifan lokal.¹ Islam bukan kebudayaan, akan tetapi menimbulkan kebudayaan. Jika kebudayaan berasal dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan.² Maka dari itu, Islam sebagai agama *down to earth* yang ajarannya bertitik tolak dari Allah swt. yang adaptif terhadap kebudayaan masyarakat, selama budaya tersebut tidak berkontradiksi dengan ajaran Islam.

Menurut Ali Sodiqin menyebutkan bahwa ada tiga bentuk interaksi antar budaya Arab dengan agama Islam, yaitu sebagai *tahmil* (bentuk penerimaan) terhadap apa-apa yang sudah ada di masyarakat. *Tagyir* (bentuk penerimaan dan perubahan) tata nilai masyarakat yang masih bersifat jahiliah diubah sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Dan sebagai *tahrim* (bentuk

¹ Ibrahim, "Adak Sampulonrua (Studi Falsafah Hidup Masyarakat Muslim Buluttanna Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa)", *Jurnal Aqidah* 4, no. 1 (2018):h. 96.

² Syamruddin Nasution, *Sejarah peradaban Islam* (Cet. 2; Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 3.

penolakan) dengan menghapus dan mengharamkan segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.³

Selain sebagai negara yang berpopulasi muslim terbanyak, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang spesial dari warisan leluhur sejak ribuan tahun lalu yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami pasang surut, serta menjadi keunikan warna bangsa Indonesia.⁴ Islam bukanlah produk budaya, tetapi ajaran Islam mampu mewarnai berbagai aspek kebudayaan. Dalam implementasi ajarannya, Islam memerlukan media untuk mentransformasikan nilai-nilai universalnya ke dalam tataran praksis kehidupan. Dari sinilah muncul keragaman kebudayaan Islam, yang disebabkan adanya perbedaan penafsiran dan pembumian ajaran Islam. Maka kebudayaan Islam sebenarnya adalah hasil perpaduan antara ajaran Islam yang dipahami masyarakat dengan kebudayaannya, atau penerjemahan universalitas ajaran Islam ke dalam lokalitas kebudayaan.⁵

Ketika kultur Islam masuk, budaya lokal tidak kehilangan jati dirinya secara total. Budaya lokal dengan berbagai bentuk dan sistem kepercayaannya dan tradisinya masih tetap bertahan dan tidak serta merta berposisi inferior di hadapan budaya Islam yang datang. Sehingga budaya lokal tetap lestari, namun mengalami transformasi kebudayaan dan melahirkan suatu model kebudayaan baru yang merupakan hasil perpaduan antara Islam dan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan Islam lokal.⁶

³ Khoiro Ummatin, "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal", *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014): h. 201-202.

⁴ Putri Indah Sari, dkk., "Tradisi Pantauan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagalaran", *Tanjak: Jurnal sejarah dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2021): h. 11.

⁵ Ali Sodikin, "Sejarah Harmonisasi Islam dan Kebudayaan: Dari Inkulturasi Hingga Akulturasi", *Jurnal Mazhabuna: Islam Harmonis* 1, no. 7 (2013), h. 8-9.

⁶ Sabara, "Islam dan Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan", *Mimikri* 4, no. 1 (2018), h. 51.

Dari semenanjung barat hingga timur Indonesia, setiap wilayahnya memiliki kekhasan tersendiri sehingga menjadi lekatan terhadap wilayah tersebut. Salah satunya terkait dengan kebudayaan, tradisi, serta adat istiadat wilayah tersebut. Di dalam kebudayaan itu sendiri terkandung di dalamnya nilai dan konsep yang dianggap fundamental dalam hidup yang bertujuan untuk memberikan orientasi pada anggota masyarakat dan seorang yang mempunyai budaya.⁷

Di antara banyaknya budaya yang ada di Indonesia, penulis akan membahas suatu tradisi di salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang kental dengan tradisi dan adat istiadatnya adalah Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Masyarakat kabupaten Sidrap rata-rata berprofesi sebagai petani, peternak dan pengrajin batu nisan dan cobek serta memiliki pelbagai budaya yang menarik untuk diteliti, akan tetapi peneliti memfokuskan pada salah satu tradisi di Desa Allakuang, Kec. Maritengngae adalah tradisi *mattamalahoja*⁸.

Tradisi *mattamalahoja* adalah kegiatan pembacaan doa yang unik dan berciri khas. Tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan waktu yang bersifat khusus, yakni ketika seseorang memiliki hajat yang ingin dicapai kemudian meminta orang-orang yang dipercaya untuk melaksanakan *tamalahoja*. Ikatan sosial antar anggota masyarakat sangat nampak pada tradisi ini, karena adanya *ta'awun* antar *pattamalahoja* (masyarakat yang melaksanakan *mattamalahoja*) dan orang yang ingin *ditamalahoja*.

Berkenaan dengan tradisi *mattamalahoja*, masyarakat desa Allakuang masih melaksanakannya, yaitu *pattamalahoja* mendoakan hajat seseorang agar dapat dipermudah jalannya

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 153.

⁸ Ayat-ayat yang dicantumkan dalam tradisi itu merupakan replikasi dalam kitab *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Guyub* yang menjadi inspirasi dari tradisi Mattamalahoja. Selengkapnya lihat Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub: fi Mu'amalah 'Allam al-Guyub* (Surabaya: al-Hidayah, t.th), h. 520.

untuk segera dikabulkan. Meskipun ada pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terkait dengan pengaplikasiannya. Karena dianggap tidak membiarkan orang yang ingin didoakan hajatnya untuk berusaha dan berikhtiar sendiri agar keinginannya dapat terwujud, tradisi tersebut masih langgeng hingga sekarang. Tradisi *mattamalahoja* dilaksanakan oleh masyarakat bugis Sidrap khususnya di desa Allakuang pada saat ada hajat yang ingin segera dikabulkan. Atas dasar ini, peneliti merasa penting untuk menggali informasi lebih jauh terkait dengan tradisi *mattamalahoja* di tanah Nene' Mallomo ini.

Untuk menghasilkan penelitian yang baik, agar dapat mengetahui hakikat tradisi *mattamalahoja*, prosesi pelaksanaan tradisi *mattamalahoja* dan analisis *living* Qur'an terhadap tradisi *mattamalahoja*, maka penulis menggunakan penelitian kualitatif. Sumber datanya mengombinasikan antara hasil wawancara dengan penjelasan QS al-Insyirah/94 dan QS al-Ikhlas/112 yang menggunakan analisis konten, dari sini peneliti akan melihat bagaimana QS al-Insyirah/94 dan QS al-Ikhlas/112 dapat memengaruhi praktik dan pemahaman masyarakat desa Allakuang tentang tradisi tersebut, sehingga kedua surah itu yang dipilih untuk dibaca secara reguler dalam tradisi *mattamalahoja*. Kemudian penelitian ini didukung dengan pendekatan tafsir dan pendekatan antropologi Qur'ani. Penelitian ini ingin melihat bagaimana al-Qur'an hidup dan direspon oleh masyarakat setempat.

Banyak penelitian yang membahas tentang tradisi lokal dengan metode *living* Qur'an⁹ baik terkait hajat ataupun dengan QS al-Insyirah/94 dan QS al-Ikhlas/112. Peneliti menemukan beberapa penelitian dengan topik yang serupa dengan tradisi *mattamalahoja*. Adapun tinjauan pustaka atau *literature review*

⁹ *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Cet. III; Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), h. 22.

yang terkait dengan penelitian ini, yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Erni Irmayanti Hamzah tentang “*Eksistensi Mabbaca Doang (Studi pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)*”. Dalam artikel ini dijelaskan tentang tradisi *mabbaca doang* di Pinrang yang bermakna berdoa kepada Allah swt. sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki dan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal dunia sebagai tolak bala. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tradisi yang dikaji pada penelitian ini lebih khusus untuk mendoakan hajat seseorang yang tentunya masih hidup. Sedangkan pada penelitian terdahulu, tradisi *mabbaca doang* ini lebih umum, bisa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt., untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dan sebagai penolak bala.¹⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudantiasa tentang “*Tradisi “Makkulhuwallah” dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur’an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlas)*”. Dalam artikel ini dijelaskan tentang tradisi *makkulhuwallah* yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu dengan menggunakan kajian *living Qur’an* dengan ayat yang hidup di dalamnya adalah QS al-Ikhlas/112. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam tradisi *mattamalahoja* ini dibacakan untuk orang yang memiliki hajat dan tentunya masih hidup, sedangkan dalam kajian terdahulu fokus pembacaannya ditujukan kepada si mayit dalam ritual kematian.¹¹

Dari penelitian di atas, jelas bahwa tradisi *mattamalahoja* adalah sebuah penelitian baru dibanding dengan contoh penelitian yang telah disebutkan, namun terdapat kesamaan

¹⁰ Erni Irmayanti Hamzah, “Eksistensi *Mabbaca Doang* (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)”, *Phinisi Integration Review* 1, no. 1 (2018): h. 52.

¹¹ Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudantiasa, “Tradisi “*Makkulhuwallah*” dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur’an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlas)”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): h. 230.

dalam hal pengabulan hajat dan pembacaan QS al-Ikhlas/112. Namun, dalam prosesi pelaksanaan dan setting tempat hampir ditemui perbedaan, sehingga memungkinkan munculnya hasil penelitian yang berbeda. Karena tradisi *mattamalahoja* belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi di nusantara menunjukkan kekayaan tradisi yang dimilikinya.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Tradisi *Mattamalahoja*

Mattamalahoja berasal dari bahasa Arab yang terdiri dua kata, yaitu ختم dan الحوائج. ختم yang berarti menyelesaikan atau penutup¹² dan الحوائج berarti hajat atau keinginan¹³, sehingga ختم الحوائج berarti penyelesaian hajat atau biasa disebut oleh masyarakat setempat sebagai penyempurna hajat. Arti tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu pengharapan agar hajat seseorang dapat dikabulkan.

Pergeseran dari bahasa Arab ختم الحوائج menjadi *mattamalahoja* dilakukan oleh ulama terdahulu untuk meringankan lidah orang-orang bugis sehingga mereka dapat lebih mudah dalam menyebutnya. Adapun arti dari *mattamalahoja* dalam bahasa Bugis itu tetap kembali kepada arti dalam bahasa Arabnya, yaitu penyelesaian hajat atau penyempurna hajat.

Tradisi *mattamalahoja* terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang seperti pembacaan surah dalam al-Qur'an, selawat dan ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam. Istilah *mattamalahoja* oleh masyarakat desa Allakuang kadang juga ada yang menyebut dengan nama *khutmul huj*. Tradisi ini

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 322.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia Terlengkap*, h. 306.

masih berlangsung hingga sekarang, bahkan jika ada masyarakat Allakuang yang merantau di luar Sulawesi mereka masih bisa *ditamalahoja* oleh orang-orang yang biasa melakukan *mattamalahoja* di desa Allakuang.

Adapun menurut kepercayaan masyarakat desa Allakuang dengan melakukan *mattamalahoja*, hajat atau harapan yang ingin segera direalisasikan dipercaya dapat segera dikabulkan oleh Allah swt. Kepercayaan ini tentunya didasari dengan ajaran-ajaran Islam, bahwa suatu keinginan yang baik dapat segera dikabulkan dan diberikan jalan keluarnya melalui doa dan ikhtiar yang kita lakukan yang dibantu dengan doa orang-orang baik di sekitar kita.

Jadi, tujuan dilaksanakannya tradisi *mattamalahoja* ini yaitu untuk membantu mendoakan hajat seseorang agar dikabulkan oleh Allah swt. dan diberi jalan keluar yang baik. Dalam pelaksanaan tradisi *mattamalahoja* biasanya dilakukan oleh delapan orang yang dipimpin oleh seorang imam dan satu orang sebagai *pakkatenni dupa*, kegiatan ini dilakukan pada malam hari dalam keadaan hening dan sunyi agar kegiatan dapat berlangsung secara khusyuk. Untuk waktu pelaksanaannya tidak ada waktu yang menentu karena kegiatan ini tergantung dari orang yang ingin *ditamalahojakan*.

Tradisi *mattamalahoja* yang penulis dapatkan selama ini, tidak lagi mengandung unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme sebagaimana sebelumnya. Semua dilakukan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Perubahan atau pengkodifikasian tradisi ini dalam antropologi Qur'ani menurut Ali Sodiqin disebut dengan *tagyir*.¹⁴ Bahwa kebiasaan orang-orang dahulu tetap diterima dengan baik, namun dilakukan pengkodifikasian didalamnya agar dapat sesuai dengan ajaran Islam seutuhnya.

¹⁴ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, h. 127.

B. Prosesi Tradisi *Mattamalahoja*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pelaku tradisi *mattamalahoja* sebelum memulai tradisi ini. Adapun syarat-syarat dari pelaksanaan tradisi *mattamalahoja* adalah sebagai berikut: *Pertama*, suci dari hadas dan najis, dipercaya bahwa doa yang mereka panjatkan akan lebih cepat diijabah karena Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri dan salah satu bentuk dari menyucikan diri itu adalah dengan berwudu. *Kedua*, dilaksanakan di tempat yang hening. Proses *mattamalahoja* harus dilakukan di tempat yang sepi dan hening. Hal ini dilakukan karena *pattamalahoja* harus fokus dan khusyuk dalam melaksanakan tradisi ini. *Ketiga*, yang melakukan tradisi *mattamalahoja* adalah orang-orang yang dianggap alim. Yang dimaksud adalah mereka yang rajin ke masjid untuk menunaikan salat berjamaah, dan dengan melihat kesehariannya mereka adalah orang yang bagus akhlaknya dan bagus ibadahnya, maka itulah yang dipercaya dapat melakukan tradisi *mattamalahoja*, karena diyakini orang-orang tersebut doanya lebih mustajab.

Kemudian, unsur-unsur utama yang diperlukan dalam tradisi *mattamalahoja* adalah Biji asam (sebagai alat untuk menghitung), Dupa berfungsi sebagai wewangian untuk mengundang hadirnya malaikat, dan pembagian gula merah atau gula pasir sebagai tanda selesainya pelaksanaan tradisi *mattamalahoja* dan harapan doa terkabul dengan manisnya gula dan akhirnya perasaan orang yang melakukannya itu senang dan manis seperti gula.

Prosesi tradisi *mattamalahoja* diawali dengan membaca selawat kepada nabi Muhammad saw. sebanyak 100 kali, setelah itu membaca QS al-Insyirah/94 sebanyak 99 kali. Jumlah pembacaan QS al-Insyirah/94 sebanyak 99 kali dihubungkan dengan jumlah asmaul husna dalam al-Qur'an yang dapat memberikan makna sebagai dukungan dan kekuatan untuk orang yang didoakan agar dia kuat dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya agar mereka senantiasa dapat mengingat Allah swt. karena hanya Allah swt. yang bisa menentukan jalan yang terbaik

dalam hidup kita, manusia hanya bisa berusaha dan Allah swt.lah yang menentukan.

Selanjutnya membaca QS al-Ikhlas/112 sebanyak 1000 kali. QS al-Ikhlas/112 ini paling banyak dibaca karena mempunyai rahasia tersendiri dalam membacanya. Dalam QS al-Ikhlas/112 ini namanya *al-Ikhlās* namun dalam ayat-ayatnya tidak ada kata *ikhlas* disebutkan, seakan-akan kita memahaminya bahwa ikhlas itu tidak perlu untuk diberitahukan. Selain itu, membaca QS al-Ikhlas/112 sebanyak tiga kali setara dengan mengkhhatamkan satu kali al-Qur'an. Kemudian isi dari QS al-Ikhlas/112 itu ada asmaul husna di dalamnya, sehingga mengandung makna segala tumpuan harapan kita hanya kepada-Nya. Pembacaan QS al-Ikhlas/112 sebanyak 1000 kali ini sebagai permohonan dan tawakkal kepada Allah swt. bahwa kita benar-benar ingin membantu mendoakan orang ini agar hajatnya dapat terpenuhi. Setelah itu, membaca selawat sebanyak 100 kali kembali baru kemudian ditutup dengan doa *mattamalahoja* yang dipimpin oleh imam.

Tradisi *mattamalahoja* memiliki pemaknaan dalam prosesinya yang berasal dari nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mattamalahoja* itu sendiri. Nilai-nilai dalam tradisi *mattamalahoja*, diantaranya: *pertama*, tolong menolong. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *mattamalahoja* adalah untuk mendoakan seseorang agar hajatnya dapat terpenuhi. Orang yang melakukan *mattamalahoja* ini menunjukkan rasa empati untuk membantu seseorang agar hajatnya dapat terwujud. Sehingga dalam tradisi *mattamalahoja*, bentuk tolong menolong itu dapat berupa wujud kepedulian antar sesama muslim. Karena dalam pelaksanaannya, para *pattamalahoja* menyisihkan waktu dan usaha mereka untuk memohonkan hajat seseorang agar dapat dikabulkan.

Kedua, persaudaraan dan kebersamaan. Ini dapat dilihat dari para pembaca yang harus rukun dan tidak boleh ada yang berselisih. Karena jika sesama pembaca memiliki masalah masing-masing, maka dipercaya pelaksanaan tradisi *mattamalahoja* tidak bisa berjalan dengan khusyuk dan lancar. Hasil dari nilai persaudaraan dan kebersamaan ini akan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa persatuan dan harmoni dalam

masyarakat desa Allakuang, baik itu antar para *pattamalahoja* ataupun antara orang yang didoakan dengan *pattamalahoja*.

Ketiga, pelayanan masyarakat. Pelaksanaan tradisi *mattamalahoja* dilakukan oleh orang-orang yang akhlaknya baik, pemahaman agamanya baik yang juga ditunjukkan dengan rajin beribadah, terutama dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid. Orang-orang yang melaksanakan tradisi ini biasanya adalah para ustaz di desa Allakuang dan *pegawai syara*¹⁵ yang selain berdakwah mereka juga memiliki tugas yang lain dalam masyarakat, yaitu pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat yang salah satunya dapat diwujudkan dalam pelaksanaan prosesi tradisi *mattamalahoja*. Para *pattamalahoja* yang sebagian besarnya dilakukan oleh para penyuluh agama yang tentunya masing-masing mempunyai kecenderungan dan potensi yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menebarkan kebaikan. Mereka melakukan tradisi *mattamalahoja* untuk membantu mendoakan hajat masyarakat yang juga menjadi salah satu dari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai penyuluh agama di tengah masyarakat.

C. Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi *Mattamalahoja* di Desa Allakuang

Fenomena *living Qur'an* dapat dikatakan sebagai "Qur'anisasi" kehidupan, artinya memasukkan al-Qur'an ke dalam semua aspek kehidupan manusia atau kehidupan manusia sebagai arena mewujudkan al-Qur'an di bumi. Penggunaan ayat-ayat yang diyakini mempunyai kekuatan gaib untuk mencapai tujuan tertentu merupakan wujud dari Qur'anisasi. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak lagi dilihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau cerita mengenai sesuatu, akan tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berulang kali sampai

¹⁵ Sebutan untuk orang-orang yang mengurus dan mengelola berbagai kegiatan di masjid, seperti pemeliharaan, kebersihan, administrasi dan keuangan masjid.

mencapai jumlah tertentu akan memberikan hasil-hasil tertentu seperti yang diinginkan.¹⁶ Begitupun dengan kepercayaan masyarakat dengan QS al-Insyirah/94 dan QS al-Ikhlas/112 sebagai pengantar dari doa *mattamalahoja* karena dianggap memiliki kekuatan tersendiri sehingga hajat dapat dikabulkan.

Dalam tradisi *mattamalahoja* dua surah dalam al-Qur'an yang dibaca secara reguler berulang kali diyakini sebagai surah pengantar diterimanya doa. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana QS al-Insyirah/94 dan QS al-Ikhlas/112 hidup dan mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakat Allakuang. Surah pertama yang dibaca dalam prosesi tradisi *mattamalahoja* adalah QS al-Insyirah/94. QS al-Insyirah/94 memiliki arti melapangkan dan terdiri dari 8 ayat. Tema utama dalam surah ini adalah penenangan hati Nabi Muhammad saw. menyangkut masa lalu dan masa datang beliau, serta tuntunan untuk berusaha sekuat tenaga dengan penuh optimisme.¹⁷ Sehingga penulis mendapatkan kesesuaian nilai-nilai dengan tradisi *mattamalahoja*, di antaranya: *pertama*, adanya kemudahan setelah kesulitan. Orang-orang yang melaksanakan *mattamalahoja* atau orang-orang yang didoakan adalah mereka yang memiliki hajat untuk dicapai. Hajat mereka pun berbeda-beda, yang sakit hajatnya ingin sembuh dari penyakitnya agar dapat beraktivitas sebagaimana biasanya, yang ingin jadi PNS atau dosen dapat dimudahkan dalam pelaksanaannya, yang ingin menjadi wakil daerah atau kepala daerah dimudahkan dalam proses kampanye dan pemilihannya. Namun, hal tersebut tidak akan mudah, ada banyak pengorbanan yang harus mereka lakukan baik dari segi materi maupun non-materi.

Kedua, Berusaha dan bekerja keras. Dalam tradisi *mattamalahoja*, ketika seseorang misalnya meminta untuk

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa dan Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo* 20, no. 1 (2012): h. 239.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mis}bah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 350-352.

didoakan agar bisa menjadi kepala daerah. Disamping dia didoakan, sebelumnya dia juga harus berusaha dan berdoa sendiri. Usaha yang dilakukan bisa berupa materi atau pun non materi.

Ketiga, tawakkal dan syukur. Dalam tradisi *mattamalahoja*, setelah seseorang melakukan usaha dan kerja keras agar hajatnya terpenuhi, maka hasil dari usahanya ini sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt. karena hanya kepada Allah lah seseorang berhak berharap, *pattamalahoja* hanya sebagai salah satu bentuk usaha untuk meminta didoakan oleh orang yang dianggap doanya dapat diijabah. Jika hajatnya terpenuhi maka orang tersebut harus bersyukur atas segala kebaikan yang diberikan oleh Allah swt. baik itu dalam bentuk keberhasilan, rezeki, kesehatan atau kesenangan lainnya.

Keempat, kelapangan. Para *pattamalahoja* merasakan perasaan lega dan senang ketika telah selesai mendoakan hajat seseorang. Punggung mereka terasa ringan ketika pemimpin telah membagikan gula kepada mereka. Perasaan senang dan lega yang mereka rasakan disebabkan karena mereka telah membantu seseorang dalam proses pengabulan hajatnya dengan keyakinan bahwa diterimanya doa sangat besar. Orang yang meminta untuk didoakan juga merasakan hal yang sama, yaitu merasa lega dan ringan karena telah berusaha semaksimal mungkin dan usaha terakhir yang dilakukan adalah dengan *mattamalahoja* kemudian menyerahkan segala hasilnya kepada Allah swt.

Selanjutnya surah kedua yang dibaca dalam tradisi *mattamalahoja* adalah QS al-Ikhlas/112. Surah ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan sementara kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana Tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad saw. karena mereka menyangka bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka. Tema utamanya adalah pengenalan tentang Tuhan yang Maha Esa dan yang jadi andalan dan harapan semua makhluk. Sehingga peneliti mendapatkan kesesuaian nilai-nilai dengan tradisi *mattamalahoja*, di antaranya: *pertama*, tauhid. Dalam tradisi *mattamalahoja*, nilai tauhid dalam QS al-Ikhlas/112 menjadi dasar

yang kuat sehingga surah ini yang paling banyak dibaca. Karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak untuk mengabulkan hajat manusia. Dengan mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, maka *pattamalahoja* dan orang yang meminta didoakan akan mengarahkan doa-doa sepenuhnya langsung kepada Allah swt. Sehingga dengan nilai tauhid ini, orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *mattamalahoja* akan menyadari secara sadar tentang kekuasaan Allah swt. sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu di alam semesta ini dan bahwa hanya dengan izin Allah hajat seseorang dapat terpenuhi.

Kedua, kesederhanaan dalam ibadah. Tradisi *mattamalahoja* mengajarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjalankan tradisi ini dengan cara yang sederhana dan tulus dengan hati yang ikhlas. Dengan kesederhanaan itu orang-orang akan menjauhkan diri dari sifat sombong dan merendahkan diri di hadapan-Nya, menyadari bahwa mereka adalah hamba-hamba yang lemah dan hanya bergantung kepada Allah semata. Dan juga orang-orang yang meminta didoakan tidak boleh menganggap bacaan-bacaan, alat-alat yang digunakan bahkan orang-orang yang melaksanakan *mattamalahoja* adalah sebab langsung terkabulnya hajat mereka. Hal itu semua hanyalah bentuk usaha dan pengantar agar hajat seseorang dapat terpenuhi. Untuk pengabulan dan pemenuhan hajat itu secara penuh diserahkan kepada Allah swt.

Nilai-nilai yang terdapat dalam QS al-Insyirah/94 pada tradisi *mattamalahoja* dapat memberikan pengaruh positif dengan mengajarkan pentingnya tawakkal dalam menghadapi ujian serta berharap hanya kepada Allah untuk memberikan pertolongan. Dari surah ini akan membantu masyarakat memperkuat keyakinan dalam mendoakan hajat orang lain, dengan mengingat bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Adapun nilai-nilai dalam QS al-Ikhlas/112 pada tradisi *mattamalahoja* dapat membantu masyarakat untuk memperkuat pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan dan kekuatan Allah swt. Dari nilai-nilai ini, masyarakat akan lebih cenderung menjalankan tradisi *mattamalahoja* dengan niat yang tulus dan

ikhlas hanya kepada Allah swt. Selain dengan melihat nilai-nilai yang terdapat dalam QS al-Ikhlas/112, keutamaan yang dimiliki oleh surah ini juga memberikan alasan mengapa surah ini yang dibaca paling banyak, diantaranya jika dibaca tiga kali sama dengan mengkhawatirkan al-Qur'an dan jika dibaca sebanyak 1000 kali, seseorang tidak akan meninggal sebelum dia melihat tempatnya di surga kelak.¹⁸

KESIMPULAN

Tradisi *mattamalahoja* berarti penyempurna hajat. Arti tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu pengharapan agar hajat seseorang dapat dikabulkan. Pergeseran dari bahasa Arab ختم الحوائج menjadi *mattamalahoja* dilakukan oleh ulama terdahulu untuk meringankan lidah orang-orang bugis sehingga mereka dapat lebih mudah dalam menyebutnya. Sehingga makna *mattamalahoja* dalam bahasa Bugis itu tetap kembali kepada arti dalam bahasa Arabnya. Tujuan dilakukannya tradisi ini untuk mendoakan hajat seseorang agar dapat segera dikabulkan.

Hal unik dari tradisi *mattamalahoja* adalah syarat-syarat yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan tradisi, yaitu memperbaharui wudu, dilakukan di tempat hening, dan dilakukan oleh orang alim. Dengan unsur-unsur utama yang dibutuhkan adalah biji asam sebagai penghitung, dupa sebagai wewangian yang mengundang malaikat dan pembagian gula merah.

Adapun nilai-nilai dari QS al-Insyirah/94 dan QS al-Ikhlas/112 yang juga terdapat dalam tradisi *mattamalahoja*, dapat dipahami bahwa kedua surah ini dapat mempengaruhi praktik dan pemahaman keberagamaan masyarakat dengan membentuk sikap dan keyakinan yang utuh dalam menjalankan tradisi *mattamalahoja*. Masyarakat dapat memahami pentingnya sikap

¹⁸ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Syams al-Din al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurtubi*, Juz 15 (Cet. II; Kairo: Dar al-Kutb al-Mas}riyyah, 1964), h. 887-895.

tawakkal, kelapangan atau rasa lega, serta keesaan Allah swt. dalam memenuhi hajat. Sehingga dengan itu, akan membantu untuk mereka mendoakan orang lain dengan hati yang ikhlas dan menaruh harapan hanya kepada Allah swt. tempat meminta pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri dan Putra. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". *Walisongo* 20, no. 1 (2012): h. 235-260.
- Hamzah, Erni Irmayanti. "Eksistensi *Mabbaca Doang* (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)". *Phinisi Integration Review* 1, no. 1 (2018): h. 52-64.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Cet. III; Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021.
- Hudri, Misbah dan Muhammad Radya Yudiantiasa. "Tradisi "Makkulhuwallah" dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlash)". *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): h.228-241.
- Ibrahim. "Adak Sampulonrua (Studi Falsafah Hidup Masyarakat Muslim Buluttanna Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa)". *Jurnal Aqidah* 4, no. 1 (2018): h. 95-113.
- al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub: fi Mu'amalah 'Allam al-Guyub*. Surabaya: al-Hidayah, t.th.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson . *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah peradaban Islam*. Cet. 2; Depok: Rajawali Pers, 2019.

- al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Syams al-Din. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurtubi*, Juz 15. Cet. II; Kairo: Dar al-Kutb al-Mas}riyyah, 1964.
- Sabara. "Islam dan Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan". *Mimikri* 4, no. 1 (2018): h. 50-67.
- Sari, Putri Indah, dkk.n "Tradisi Pantauan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagalaram". *Tanjak: Jurnal sejarah dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2021): h. 10-20.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mis}ba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- . "Sejarah Harmonisasi Islam dan Kebudayaan: Dari Inkulturasi Hingga Akulturasi". *Jurnal Mazhabuna: Islam Harmonis* 1, no. 7 (2013): h. 1-15.
- Ummatin, Khoiro. "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal". *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014): h.179-205.